

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Istilah "matematika" (dari Yunani: *mathematikos* ialah ilmu pasti, dari kata *mathema* atau *mathesis* yang berarti ajaran, pengetahuan, atau ilmu pengetahuan). kata matematika sudah tidak asing lagi bagi kita, matematika merupakan ratu dari ilmu pengetahuan dimana materi matematika diperlukan disemua jurusan yang dipelajari oleh semua orang. Sesuai dengan tujuan diberikannya matematika di sekolah, kita dapat melihat bahwa matematika sekolah memegang peranan sangat penting. Siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dapat berhitung, dapat menghitung isi dan berat, dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menafsirkan data, dapat menggunakan kalkulator dan komputer. Selain itu, agar mampu mengikuti pelajaran matematika lebih lanjut, membantu memahami bidang studi lain seperti fisika, kimia, arsitektur, farmasi, geografi, ekonomi, dan sebagainya, dan agar para siswa dapat berpikir logis, kritis, dan praktis, beserta bersikap positif dan berjiwa kreatif. Oleh sebab itu, matematika sekolah sangat berarti baik bagi para siswa yang melanjutkan studi maupun yang tidak. Bagi mereka yang tidak melanjutkan studi, matematika

dapat digunakan dalam berdagang dan berbelanja, dapat berkomunikasi melalui tulisan/gambar seperti membaca grafik dan persentase, dapat membuat catatan-catatan dengan angka, dan lain-lain. Kalau diperhatikan pada berbagai media massa, seringkali informasi disajikan dalam bentuk persen, tabel, bahkan dalam bentuk diagram. Namun demikian, matematika dipelajari bukan untuk keperluan praktis saja, tetapi juga untuk perkembangan matematika itu sendiri. Jika matematika tidak diajarkan di sekolah maka sangat mungkin matematika akan punah. Selain itu, sesuai dengan karakteristiknya yang bersifat hirarkis, untuk mempelajari matematika lebih lanjut harus mempelajari matematika level sebelumnya. Seseorang yang ingin menjadi ilmuwan dalam bidang matematika, maka harus belajar dulu matematika mulai dari yang paling dasar.

Namun tidak bisa di pungkiri bahwa secara umum matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit dan tidak disukai oleh siswa. Banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika dan merasa sulit untuk mengikutinya. Oleh karena itu hasil pembelajaran matematika tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kalau kita kaji lebih dalam hal tersebut bukan merupakan kesalahan siswa semata tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor guru itu sendiri sebagai pendidik . kesalahan yang biasa dilakukan guru dalam membelajarkan matematika hingga siswa cepat menjadi bosan adalah Dalam membelajarkan matematika guru hanya berpedoman pada buku pegangan, Penyampaian konsep sarat dengan hafalan-hafalan, Kegiatan pembelajaran masih monoton , dan Kurang memperhatikan keterampilan prasarat. Keterampilan

prasarat memang sangat diperlukan dalam pembelajaran, Dalam hubungannya dengan pembelajaran matematika maka keterampilan prasarat yang harus dikuasai siswa umumnya adalah hitung dasar yang meliputi: penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Sebaik apapun konsep matematika yang disampaikan oleh guru pada pembelajaran matematika namun bila siswa tidak menguasai hitung dasar sebagai keterampilan prasaratnya maka hasil pembelajaran kurang memuaskan. Begitu juga dengan perkalian apabila kita tidak menguasai penjumlahan maka akan sulit menghitung perkalian.

Perkalian adalah konsep matematika utama yang seharusnya dipelajari oleh anak-anak setelah mereka mempelajari operasi penambahan dan pengurangan. Bila operasi penambahan dan pengurangan ini sudah diperkenalkan pada kelas satu di sekolah dasar, maka biasanya operasi perkalian mulai diperkenalkan pada kelas II di sekolah dasar. Materi perkalian merupakan materi pertama yang ada di kelas II semester 2 jadi di sini guru harus benar-benar menerapkan konsep perkalian, siswa juga harus benar – benar memahaminya, jika siswa tidak memahaminya maka kemungkinan siswa tersebut akan kesulitan dalam mengerjakan soal latihan, dan hal itu bisa menyebabkan hasil yang didapat kurang memuaskan bagi siswa dan guru. Oleh sebab itu dalam mengajar perkalian bilangan cacah diperlukan pendekatan dan metode yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran karena dalam pembelajaran perkalian bilangan cacah apabila hanya dilaksanakan dengan

menggunakan kata-kata akan sulit bagi siswa memahaminya, jadi harus ada benda-benda yang nyata yang ada di lingkungan.

Kenyataan yang terjadi di lapangan. Di kelas II SDN No.27 Duingi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo dari jumlah siswa 18 orang, 7 orang laki – laki dan 11 orang perempuan ternyata yang belum mampu mengalikan bilangan cacah adalah 11 orang atau 61,11% sedangkan yang mampu hanya 7 orang atau 38,88 %. Hal ini dikarenakan guru jarang menggunakan media dalam mengajar yakni untuk menarik perhatian siswa agar siswa termotivasi untuk memperhatikan apa yang dijelaskan selain itu menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar terutama belajar materi perkalian bilangan cacah, apalagi siswa kelas II cara berpikirnya masih konkrit, untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual sangat cocok digunakan dalam mengajarkan materi perkalian bilangan cacah, yang dapat menjadikan siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran, siswa mengalami langsung dan terlibat aktif dalam pembelajaran karena benda yang digunakan dalam pembelajaran adalah benda nyata. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual diharapkan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengalikan bilangan cacah, sebab dengan pendekatan kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa yang ada di lingkungan siswa, serta memungkinkan siswa dapat mengkonstruksi pemikirannya sendiri untuk menemukan konsep – konsep dan prinsip – prinsip matematika khususnya terhadap materi perkalian bilangan cacah.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut penulis sangat tertarik untuk melakukan suatu penelitian, Sehingga pada penelitian ini penulis mengangkat judul “ Meningkatkan kemampuan mengalikan bilangan cacah melalui pendekatan kontekstual pada siswa Kelas II SDN No. 27 kecamatan Duingi Kota Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini, adapun masalah–masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut

1.2.1 Siswa belum mampu mengalikan bilangan cacah

1.2.2 Guru sering tidak menggunakan media

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dibatasi Peningkatan kemampuan mengalikan bilangan cacah melalui pendekatan kontekstual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas , maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “ Apakah dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan mengalikan bilangan cacah pada siswa kelas II SDN No. 27 Duingi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo ? “

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah di atas, penulis akan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan pendekatan tersebut , diharapkan siswa kelas II SDN No. 27 Duingi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo nantinya dapat mengikuti

pembelajaran dengan baik, sehingga akan nampak kemampuan yang diperoleh masing-masing siswa.

Berkaitan dengan cara pemecahan masalah dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan mengalikan bilangan cacah.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah , maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengalikan bilangan cacah pada siswa kelas II SDN No. 27 Kecamatan Duingi Kota Gorontalo melalui pendekatan kontekstual.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat – manfaat , baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghitung terutama dalam menghitung perkalian, Sedangkan secara praktis , Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut

a. Bagi siswa

Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas belajar, Kerja sama , dan kemampuan mengalikan bilangan cacah.

b. Bagi guru

Bagi guru untuk memberikan motivasi serta referensi model-model pembelajaran yang positif.

c. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian tindakan kelas berarti pembelajaran di kelas lebih berkualitas sehingga terjadi perubahan positif.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme dan mendorong untuk melaksanakan penelitian serupa lebih lanjut.